

**RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA
"SISTEM AMONG" UNTUK PENGEMBANGAN
MADRASAH IBTIDAIYAH**

Ahmad Sholeh

Dosen pada program studi PGMI UIN Malang

Abstract

The concept of Among system is a education system that support values of humanities and democracy. It is still relevant to be implemented in Islamic education for future. The analyzing showed that the concept of Among system will bring a new paradigm in the learning process of Islamic education to make a revolution from traditional learning process. In the new paradigm, teacher is not only one source of science but also the student must have a critical thinking. So that, curriculum development of Islamic education will be centered in skill and transfer the values of religion.

Kata kunci:

1. Pendahuluan

Dalam dunia yang dinamis ini masyarakat selalu mengalami perubahan. Tidak turut berubah dan mengikuti pertukaran zaman akan membahayakan aksistensi masyarakat itu. Perubahan masyarakat ini selanjutnya berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Sehingga lembaga-lembaga pendidikan haruslah merubah dan memperbaharui sistem dan kurikulumnya agar tetap menghasilkan out put yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Khusus di Indonesia, gagasan adanya perubahan dan pembaharuan pendidikan itu pada awalnya diperkenalkan oleh kolonial Belanda dengan mengimpor sekolah-sekolah yang mengintroduksi sistem pendidikan Barat dalam paket *ethische politiek*. Pada era ini, tumbuh rasa etis-moral pada penjajah untuk tidak sepenuhnya mengeksploitasi masyarakat yang dijajah. Mereka mulai memperhatikan rakyat yang dijajahnya, tetapi mereka juga tetap ingin mendapatkan manfaat dari tanah jajahannya. Hal ini dilakukan oleh kolonial Belanda dikarenakan Belanda merasa wajib melunasi utang-kehormatan terhadap nusantara yang telah dijajah penduduknya dan dikeruk kekayaannya.

Meskipun usaha pembaharuan-pembaharuan itu telah dilakukan terus menerus sampai sekarang, namun belumlah mencapai hasil yang maksimal. Hal ini terbukti dengan banyaknya out put dari lembaga-lembaga pendidikan Islam sekarang ini khususnya pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih kalah bersaing dengan out put dari lembaga pendidikan umum. Untuk itulah kita harus terus menerus menggali khasanah konsep-konsep pendidikan yang berbasis budaya kita agar pendidikan dasar Islam kita pada khususnya pada tingkat madrasah ibtidaiyah berkembang dan tak cerabut dari akarnya.

Dalam rangka untuk menambah khasanah pemikiran pendidikan berbasis budaya dan diambil implikasinya untuk pengembangan pendidikan dasar Islam ke depan, maka di sini akan di kaji mengenai konsep pendidikan Jawa « sistem Among » dan selanjutnya akan dicari relevansinya untuk diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan Islam khususnya di tingkat madrasah ibtidaiyah ke depan.

2. Pengertian Sistem Among

Dari segi bahasa (harfiah) Among itu berarti berasal dari kata Jawa “Meng”-“ngemong” yang berarti melakukan tugas mengasuh anak (Ki Suratman, 1982: 216) atau berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita, dengan memberi kebebasan anak asuhan itu bergerak menurut kemauannya dan berkembang menurut bakat kemampuannya (Moch. Tauhid, 1972: 99). Sedangkan menurut Istilah, Sistem Among itu mengandung arti suatu metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan serta bersendikan dua dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan (Ki Suratman, 1992: 22). Pengertian ini sesuai dengan peraturan besar dan Piagam Persatuan Tamansiswa pasal 12 yang menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan Tamansiswa :

1. Pendidikan Tamansiswa dilaksanakan menurut “Sistem Among” ialah suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan :
 - a. Kodrat alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.
 - b. Kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir bathin anak, agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berfikir serta bertindak merdeka.Sistem tersebut menurut berlakunya juga di sebut sistem :
“Tutwuri Handayani”.

2. Menurut sistem tersebut, setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan melaksanakan :

Tut wuri handayani
Ing madya mangun karsa
Ing ngarso sang tulodo

Artinya : Pamong mengikuti di belakang dengan dapat mempengaruhi secara pasti (dapat mengatasi kesulitan yang membahayakan siswa).

Jika pamong ada di tengah-tengah para siswa, dapat menumbuhkan kemauan, memberi dorongan kepada siswa.

Dan Jiwa pamong berada di depan harus dapat menjadi contoh para siswa. (R. B. S. Fudyartanta, 1987:97)

Dalam sistem ini mewajibkan pendidik (Pamong) mengingat dan meningkatkan kodrat irodatnya, bakat kecakapan dan kemampuan anak-anak murid dengan tidak melupakan keadaan yang mengelilinginya. Karena itu alat "perintah, paksaan dan hukuman", yang biasa dipakai dalam pendidikan zaman dahulu, harus diganti dengan cara : memberi bimbingan, menyokong anak-anak dalam mereka tumbuh dan berkembang atas dasar kodratnya, melenyapkan segala yang merintanginya tumbuh dan perkembangannya, dan mendekatkan anak-anak dengan alam dan masyarakatnya. "Perintah" dan "paksaan" hanya boleh dipakai jika anak-anak tidak dapat dengan kekuatannya sendiri menghindarkan bahaya yang akan menimpahnya.

Yang menonjol dari sistem ini adalah penempatan anak sebagai figure Pusat dalam proses pendidikan sedangkan pamong (guru) ditempatkan sebagai penuntun / pembimbing / pengemong yang dengan sepenuh jiwa mengabdikan hidupnya bagi kepentingan sang anak. Kodrat atau fitroh sang anak sebagai manusia dapat dihantarkan menuju ke arah kemerdekaan lahir dan bathin dan mampu menjadi manusia yang berarti bagi dirinya sendiri dan bagi manusia lainnya (Ki Gunawan, 1989:35).

3. Sistem Among dalam Pendidikan

a. Tugas Pendidik (Pamong) dalam Sistem Among

Sebenarnya orang yang pertama bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya. Namun

karena pihak orang tua tidak mempunyai kemampuan, waktu dan lain sebagainya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas mendidik. Orang yang berkompeten ini secara formal di sebut dengan guru.

Istilah guru sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa (Hadari Nawawi, 1989:123). Dalam pengertian ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sebutan pendidik, khususnya guru itu adalah tidak hanya sebutan untuk seorang yang memberikan suatu mata pelajaran kepada anak didik di sekolah, akan tetapi orang yang membantu anak didik untuk mencapai kedewasaan juga di sebut pendidik.

Pendidik dalam pandangan system Among sering di sebutnya dengan istilah "Pamong". Pamong menurut Ki Poerwaatmaja adalah akibat adanya Sistem Among yang memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengatur cara belajar sendiri atau mencari sendiri ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya atau keluarga serta bagi kepentingan umum dengan dorongan dan petunjuk Pamong (Ki Poerwaatmaja, 1989:107).

Dalam konsep system Among, pendidik (Pamong) itu bertugas membantu anak didik untuk dapat hidup merdeka. Merdeka tidak saja berarti bebas lepasnya orang itu dari perintah dan penguasaan orang lain, tetapi terutama berarti sanggup dan kuatnya orang itu berdiri sendiri, kemampuan dan kesanggupan orang itu mengatur hidupnya sendiri, tidak tergantung dari pertolongan orang lain. Merdeka berarti bisa mengatur dan memerintah diri sendiri. Disiplin menurut asas kemerdekaan adalah *Selfdiscipline*, tanpa perintah orang lain. Hal ini sesuai dengan kidung "Wasita Rini" (nasehat untuk wanita) gubahan Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan :

“...Mardika itu Jarwanya, ora mung lepas sing pangreh, nging uga kuwat kuwasa, amandiri priyangga...” (merdeka itu berarti, tidak saja bebas lepasnya seseorang dari kekuasaan orang lain, tetapi berarti : kuat dan mampu berdiri sendiri. (Moch. Tauhid, 1972: 101)

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara juga memberi contoh yang sangat sederhana mengenai pelaksanaan hidup merdeka yang dimisalkan dengan radio. Tiap orang boleh memiliki radio, boleh membunyikannya, dan memilih acara yang disukainya. Namun harus ingat kepada kepentingan orang lain, yaitu tidak membunyikannya dengan suara keras yang “memekakkan” telinga, apalagi kalau ada tetangga atau orang lain yang sedang tidur, istirahat, sakit dan sebagainya yang memerlukan suasana tenang.

Dengan demikian kemerdekaan diri juga berarti dapat memelihara kemerdekaan orang lain, tidak menyusahkan atau merepotkan orang lain. Batas kemerdekaan itu diatur oleh norma-norma masyarakat, nilai peraturan-peraturan dan hukum yang berlaku wajib ditaati. Hal ini berarti manusia merdeka harus dapat mengendalikan diri, *tepo seliro*, dan mengatur diri sendiri secara disiplin (*swadisiplin*) mematuhi segala peraturan dan undang-undang dengan penuh kesadaran untuk kepentingan tertib damainya masyarakat pada umumnya. (H. Moesman Wiryosentono, 1989:95)

Di samping itu, tugas seorang pendidik (Pamong) dalam sistem Among adalah membangkitkan minat dan semangat murid untuk dapat menambah sendiri ilmu pengetahuannya, mendorong kretifitas murid agar berupaya sedapat-dapatnya memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya tanpa tergantung kepada pamongnya. Pamong hanya memberi pokok-pokok ilmu pengetahuan itu dan murid menambah, memperluas, dan mengembangkannya. Oleh karena itulah dalam hal ini Pamong seyogyanya melatih kemampuan berfikir anak didiknya dengan menghadapkannya beberapa masalah yang perlu dipecahkan. Karena menurut Soedijarto berkembangnya kemampuan berfikir dan memecahkan masalah merupakan modal yang utama untuk memberi bekal bagi generasi muda dalam menghadapi masyarakat yang selalu berubah.Dengan jalan ini barulah mungkin sekolah sebagai lembaga pendidikan, yang diharapkan menjadi tempat bagi terjadinya proses sosialisasi dan kulturisasi, dapat berlangsung (Soedijarto, 1993:64)

Selanjutnya dalam system Among dikatakan bahwa “dalam mendidik pemimpin dan mempertinggi derajatnya, haruslah diberi kelonggaran seluas-luasnya kepada tumbuh kodrat-bathin yang murni (*spontaniteit*), dengan jalan menumbuhkan pandangan hidup dan ilham hidup Sang Siswa”. Di sinilah tugas pendidik (Pamong) yang paling berat karena Pamong dituntut bukan hanya sebagai “pengajar” tetapi juga sebagai “pemimpin”. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara menegaskan:

Arti Perkataan “guru” itu bukan hanya “pengajar” tetapi juga “pemimpin” ia adalah pengajar Ilmu serta penuntun atau pembimbing laku. Guru harus berilmu, bersemangat dan berlaku “pendidik” agar dapat “memimpin”. (Ki Hadjar Dewantara, 1977: 96)

Untuk mewujudkan tugas sebagai mana di atas, seorang Pamong haruslah mempunyai kecerdasan “Budi Pekerti”. Yang dimaksud dengan “Budi Pekerti” di sini adalah bulatnya jiwa manusia. Hal ini penting sekali karena dalam system Among orang dipandang mempunyai kecerdasan budi pekerti itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, pertimbangan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Dengan adanya “Budi Pekerti” itu tiap-tiap manusia dapat berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri, *Zelf-beheersching*). (Ki Hadjar Dewantara, 1977:25)

Dalam konsep system Among, seorang Pamong haruslah mempunyai rasa ikhlas terhadap apa yang telah diberikan kepada muridnya dan sadar pengabdianya di dunia pendidikan sebagai panggilan hidupnya dan merupakan pilihan sukarelanya. Hal ini sesuai dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara yang berbunyi :

Pengabdian melalui dunia pendidikan merupakan panggilan hidup dan panggilan suka rela, dilandasi semboyan : “Sepi ing pamrih” dan rasa penuh tanggung jawab. Pendekatan kepada Sang Anak didasari rasa cinta kasih sayang, karena secara naluriah kita rasakan sebagai kewajiban manusiawi, yang dapat dikembalikan kepada usaha penerusan/ pelestarian kebudayaan, sebagai perwujudan ibadah kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan pada hakekatnya merupakan pengejawantahan dari nafsu (positif) melestarikan jenis/keturunan. (Ki Imam Sudiyat, 1989:62)

Dengan mempunyai jiwa yang telah di sebutkan di atas, maka seorang pendidik (Pamong) telah memilih pekerjaan yang terhormat. Pendidik (Pamong) semacam ini menurut Athiyah al-Abrasy bagaikan matahari yang menyinari orang lain dan menerangi pula dirinya sendiri, ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. (Mohammad`Athiyah al-Abrosyi, 1974:130).

b. Kedudukan Anak Didik dalam Sistem Among

Di lihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya (Abuddin Nata, 1997:79).

Dalam system Among sebagai manusia, anak didik itu adalah manusia yang belum dewasa yang masih tergantung kepada Pamongnya, anak didik itu banyak memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, anak didik itu masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pamongnya. Kekurangan ini akhirnya membawa anak didik tersebut mengadakan interaksi dengan pamongnya dalam situasi pendidikan.

Ketergantungan anak didik ini pada dasarnya itu bersifat sementara, sebab suatu saat anak didik diharapkan mampu berdiri sendiri dan sedikit demi sedikit peran pendidik (Pamong) dalam memberikan bantuan semakin berkurang sejalan dengan perkembangan anak menuju kedewasaan. Bila ia dewasa ia mampu berdiri sendiri karena mempunyai kekuatan sendiri. Oleh karena hal inilah kemudian dalam konsep system Among menganjurkan dalam proses pendidikan itu seyogyanya dengan mengutamakan cara "pondok sistem" sebagai alat untuk mempersatukan pengajaran pengetahuan dengan pengajaran budi pekerti dan anak-anak perlu di dekatkan hidupnya kepada peri kehidupan rakyat, agar mereka tidak hanya memiliki "pengetahuan" saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat "mengalaminya" sendiri dan tidak hidup berpisah dengan rakyatnya.).(Ki Hadjar Dewantara, 1977:25)

Sebagai manusia, anak didik menuju ke sifat dewasa adalah melalui proses perkembangan sendiri. Menurut W. Le Febre perkembangan diri sendiri menurut kodrat menganggap adanya pertumbuhan yang sewajarnya, artinya pertumbuhan sesuai dengan tabi`at sendiri dan dengan lingkungan alamnya sendiri; dalam alam pusat pendidikan yang terutama ialah rumah tangga dan tenaga pendorongnya adalah cinta. Oleh karena itulah Tamansiswa mencoba memelihara keadaan alam ini. Prinsip

coeducatic diterimanya dan diusahakan supaya tercipta suasana yang sewajarnya, suasana kebebasan dan kepercayaan, di mana murid-murid menyapa pemimpinnya sebagai ibu atau bapak. (W. Le Febre, 1952:14).

Pada awalnya anak didik itu mempunyai bekal berupa sikap yang disebutnya dengan insting dan mempunyai bekal berupa benih atau potensi yang mempunyai kemungkinan berkembang pada waktunya. Berdasarkan insting dan potensi yang telah dibawa oleh anak didik inilah Ki Hadjar Dewantara mengklasifikasikan anak didik dalam sistem pendidikannya sesuai dengan batas umur anak-anak tersebut. Adapun klasifikasi Ki Hadjar Dewantara terhadap anak didik, yaitu :

1. hingga umur 10-12 tahun sama sekali tiada perbedaannya antara anak laki-laki dan perempuan.
2. dari umur 10-12 tahun sampai 14-16 tahun mulai berbedalah perangai dan tabiat laki-laki dan perempuan : haruslah kita ingat akan perbedaan itu untuk dapat mengembangkan keinginan, kebiasaan dan usaha diri dari mereka itu.
3. dari umur 14-16 sampai umur 18-20 tahun itulah waktunya birahi (*puberteitspreode*), dalam waktu mana anak-anak perempuan dan laki-laki masing-masing sadar akan rasa keperempuannya dan kelaki-lakiannya. Kita harus berhati-hati berhubung dengan perbedaan tabiat antara yang satu dengan yang lain, dan harus ingat, bahwa "pereode" (waktu) itu adalah "pereode" yang luar biasa. Sifat perangai yang baik pada waktu itu adalah nafsu akan kekuatan diri (*offerzin, uitingsdrang, dadendrang dll*). Sebaiknya "pereode" itulah juga seringkali terlihat adanya kelemahan diri (*zwakheid uitputting*).
Adapun yang sangat mengkwatirkan yaitu berkembangnya kekuatan nafsu dan datangnya kelemahan budi itu dikuasai oleh nafsu birahi (*sexuele hartstoch*). Kalau-anak-anak sampai "lupa" dan yang mendidik kurang awas, di situlah bahaya datang. Maka dari itu dalam waktu birahi haruslah si pendidik memegang teguh segala peraturan mengenai perhubungan anak-anak laki-laki dan perempuan.
4. dari umur 18-20 tahun ke atas datanglah waktu kesabaran dalam tabiat anak-anak muda dan kita harus mengubah sikap kita terhadap mereka : memberi kepercayaan yang luas, memberi kelonggaran bertenaga, menuntun ke arah tertib damai, akan tetapi

masih terus mempergunakan pengaruh pendidikan terhadap mereka.

5. mulai umur 24-26 tahun bolehlah anak-anak muda kami melepaskan dari pengawasan kita. (Ki Hadjar Dewantara, 1977:16-17)

Selain itu, setiap anak didik mempunyai pembawaan yang berlainan. Karena itu pendidik (Pamong) wajib senantiasa berusaha untuk mengetahui pembawaan masing-masing anak didiknya, agar layanan pendidikan yang diberikan itu sesuai dengan keadaan pembawaan dan tidak bersifat "*rabaan*" belaka yakni tidak berdasarkan pengetahuan. Mengenai hal ini Ki Hadjar Dewantara menganjurkan sebaiknya pendidikan yang diberikan kepada anak didik itu didasarkan atas *ilmu syarat-syarat pendidikan* yang dibaginya menjadi lima jenis, yaitu :

1. ilmu Hidup bathin manusia (ilmu jiwa, *psychologie*);
2. ilmu hidup jasmani manusia (*Fysiologie*);
3. ilmu keadaan data kesopanan (*ethika* atau *moral*);
4. ilmu keindahan atau ketertiban lahir (*aesthetika*);
5. ilmu tombo pendidikan (*ikhtisar cara-cara pendidikan*). (Ki Hadjar Dewantara, 1977:27)

Berdasarkan pendidikan yang berbasis *ilmu syarat-syarat pendidikan* di atas diharapkan pendidikan tersebut itu menempatkan anak didik tidak hanya sebagai objek pendidikan, akan tetapi juga menempatkan anak didik sebagai subjek pendidikan. Dengan begitu pendidik (Pamong) tidak boleh merasa kuasa yang bias berbuat sesuka hati atas anak didik. Sebaliknya, anak didik juga tidak boleh merasa berhak dan berkuasa menuntut pendidik (Pamong)nya apabila mereka tidak berhasil ketika mereka keluar dari suatu lembaga pendidikan.

c. Cara Mendidik Menurut Sistem Among

Di dalam Sistem Among cara yang digunakan untuk mengasuh anak didik itu berjiwa kekeluargaan. Hubungan antara Pamong-siswa tersebut dilandasi oleh cinta kasih, saling percaya mempercayai, jauh dari sifat otoliter dan situasi yang memanjakan. Dalam hal ini berarti bahwa siswa ikut aktif dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh Pamong.

Cara mendidik yang digunakan dalam Sistem Among itu bersemboyan "*Tutwuri Handayani*". Sikap "*Tutwuri*" adalah perilaku Pamong yang sifatnya memberi kebebasan kepada murid, untuk berbuat sesuatu sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu sesuai

dengan norma-norma yang wajar dan tidak merugikan siapapun. Tetapi kalau pelaksanaan kebebasan itu oleh siswa tersebut ternyata menyimpang dari ketentuan yang seharusnya, seperti melanggar peraturan atau hukum masyarakat yang berlaku, hingga bisa merugikan pihak lain atau diri sendiri, maka Pamong harus bersikap "Handayani". Sikap ini mempunyai maksud untuk menjaga tertib damainya hidup bersama, dengan jalan meluruskan kembali perilaku murid yang tidak lurus tersebut. Jadi "Tutwuri" memberi kebebasan siswa untuk berbuat sekehendak hatinya, namun jika kebebasan tersebut akan menimbulkan kerugian, Pamong harus memberi peringatan dan sebagainya. "Handayani" merupakan sikap yang harus ditaati oleh siswa, hingga menimbulkan "keterundukan". Dengan demikian sebagai subjek siswa memiliki kebebasan, sebagai objek siswa memiliki "keterundukan" sebagai kwajibannya. (Ki Suratman, 1982:28)

Cara mendidik dalam Sistem Among itu tidak lain adalah memberi kesempatan sebanyak-banyaknya kepada Sang Anak untuk membina disiplin pribadi dan untuk mengembangkan pribadinya secara wajar melalui pengalamannya, pemahaman sendiri dan usaha sendiri. Oleh karena itu yang harus dijaga dalam proses belajar mengajar ini adalah agar pemberian kesempatan itu tidak membahayakan keselamatan sang anak sendiri dan keselamatan orang lain.

Menurut Soewondo sebagaimana yang dikutip oleh Herbert Anthony Shadeg menjelaskan bahwa sikap Pamong dalam mendidik anak didik dalam sistem Among itu tergantung kepada tingkat kemajuan anak, wataknya dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwasanya di dalam sistem Among itu terdapat sistem proses pembelajaran yang bersifat demokratis.

The attitude of the Pamong toward the pupil depends very much on the child's degree of progress, its character and the like. It implies that the Pamong adapts himself to the child that has become his charge, and not vice versa. Usually in schools, there is often times a sort of dictatorship: the pupils must hearken to the teacher's every command, where as teacher does not bother at all about the special of the pupil, parents also need only to pay the school fees and order the necessary clothes, ect., for the child-nothing more. There is never any discussion between the teacher and the parents regarding education; so the entire education of the child is in the hands of the teacher while the child is at school. (Moh. Said Reksohadiprodjo, 1972:139)

Menurut Sistem Among cara mendidik terhadap anak didik itu tidak boleh menggunakan “hukuman” yang menyiksa anak didik dan “hukuman” itu harus disesuaikan dengan kesalahannya. Hal ini menurut Moch. Tauhid dikarenakan hukuman menurut sistem Among tidak boleh lain dari pada sifatnya kejadian dan akibatnya yang sebenarnya harus dialami, sebagai buah atau kesalahannya. Hukuman itu semata-mata sebagai penebus kesalahan yang harus di alami oleh karena perbuatan, dan bukan sebagai siksa dari orang lain, yang jauh bereda dengan perbuatannya. Hukuman bagi anak yang mengotori lantai, seharusnya disuruh member- sihkan lantai yang dikotori itu. Tidak disuruh berdiri satu jam di muka kelas. Hukuman semacam itu akan dirasakan sebagai siksa yang tidak ada hubungannya dengan kesalahan perbuatannya, bukan suatu jalan untuk memperbaiki dan untuk menginsafi kesalahan itu. Hukuman haruslah merupakan akibat logis dari suatu perbuatan sebagai buah yang harus dipetik dari hasil tanamannya sendiri Moch. Tauhid, 1972:100). Keterangan Moch Tauhid di atas sesuai dengan pendapat Ki Hadajar Dewantara yang menjelaskan hukuman itu haruslah dibatasi pada tiga aturan:

- a. Hukuman harus selaras dengan kesalahannya (*natuurlijk*).
- b. Hukuman harus dilakukan dengan cara adil.
- c. Hukuman harus lekas dijatuhkan. (Ki Hadjar Dewantara, 1977:400:401)

4. Pendidik (Pamong) Sebagai Satria-Pinandhita dalam Sistem Among

Di dalam kiasannya Ki Imam Sudiyat diterangkan bahwa di dalam filsafat hidup suku bangsa jawa, “SATRIA” itu pada dasarnya hidup di “PUNCAK GEGAMAN” (“Ujung Senjata”), sedangkan “PANDHITA” itu pada hakekatnya hidup di “PUCUK GUNUNG” (“PUNCAK GUNUNG”). Ungkapan itu melambangkan panggilan hidup utama bagi masing-masing tokoh tersebut.

Di dalam pewayangan, dalam masyarakat yang bercatur wangsa, berkasta empat, berstratifikasi sosial, maka golongan “Satria” itu berpanggilan hidup, bertugas utama sebagai ahli fikir, pengelola hidup duniawi, pembina politik dan diplomasi, soko guru pertahanan keamanan. Berdasarkan misi hidup itu, maka satria itu harus cerdas-tangkas, terampil, berani namun bijaksana, cepat kaki ringan tangan, mahir dalam sifat lidah maupun silat senjata. (Ki Imam Sudiyat, 1989:63)

Pendidik (Pamong) sebagai satria itu haruslah dapat menyelesaikan

permasalahan dengan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan. Hal ini berarti pendidik (Pamong) tersebut itu harus dapat mengendalikan diri dan tidak main mutlak-mutlakkan dalam memecahkan persoalan. Pamong sebagai satria ini paling tidak dapat menunjukkan dalam dirinya ada sifat-sifat seperti menurut Ki Hariyadi sebagai:

Sederhana, jujur, pemberani, konsekuen, konsisten, jiwa merdeka, halus perasaan, demokratis, manusiawi, religious, pro- gresif, nasionalis dan humanities. (Ki Hadjar Dewantara, 1977:47)

Selain itu, Satria menurut Tamansiswa tidak boleh melupakan aspek bathinnya ketika mengurus atau mengatur hal-hal yang bersifat keduniaan ataupun sebaliknya. Hal ini tercermin dalam salah satu pasal sendi pendidikan Tamansiswa yang menyebutkan : “Pimpinan kearah kebatinan yang tinggi tidak boleh melupakan dan mengabaikan keduniawian, karena keluhuran bathin harus berarti juga kedaulatan atas soal keduniawiaan. Dan diperjelas dengan sendi pendidikan pasal 6 Peraturan Besar Tamansiswa 1938 keterangan Asas No. 2 yang menyebutkan :”...pengetahuan yang baik dan perlu, yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan bathin dalam hidup bersama (*sociaal belang*), dalam bahasa Belanda dulu “...*Noodige en nuttige kennis is die, welke beantwoordt aan de ideeële en materieele befoeften van den mens als lid van de omgeving*”. (Ki Tjokrodirdjo, 1976:94)

Pendidik (Pamong) sebagai PANDHITA dikisahkan oleh Ki Imam Sudiyat sebagai orang yang hidup di “puncak gunung”, maka “Pandhita” itu panggilan hidup mayornya diantaranya ialah membina kehidupan bathin / rohani, religi / keagamaan, mental, moral, adab, kesucian, keluhuran budi. Agar dapat melaksanakan misi hidupnya dengan sebaik-baiknya, maka “pandhita” disamping mahir memberikan contoh tentang orang-orang yang dinilainya sebagai manusia ideal, harus pula menjadikan kepribadiannya sendiri teladan konkrit dari segala ajaran yang ingin ditanamkannya ke dalam jiwa rakyat-penganutnya. (Ki Imam Sudiyat, 1989:63)

Pendidik (Pamong) yang bersifat pandhita menurut ajaran hidup Tamansiswa haruslah berbudi luhur mencerminkan akhlak yang tinggi. (R. B. S. Fudyartanta, 1987:47) Pandhita artinya dia sudah tidak lagi mementingkan pribadi, tetapi hanya dapat selalu dekat dengan hakekat

hidup. Maksudnya agar dapat menjalankan ajaran-ajaran hidup sesuai dengan diinginkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Bukan mencari segala jalan untuk dapat mempergunakan kesempatan untuk dirinya sendiri. Seorang pandhita menurut Moch. Tauhid bukan hanya acuh terhadap perubahan kehidupan dunia, namun ia seorang yang berkemauan keras. Pandhita harus memiliki pandangan moral dalam kehidupan sosial sekelilingnya yang didorong oleh kegiatan moral dan spritual. Seorang pinandhita siap sedia mengorbankan dirinya untuk keselamatan perjuangannya dan kebahagiaan yang dipimpinnya, bukan keselamatan untuk dirinya sendiri.

Konsep pendidik (Pamong) sebagai "Pandhita" ini masih terkait dengan teori kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yang berkembang di masyarakat dan bahkan telah mendapat legitimasi di dunia internasional, yaitu *Ing Ngarso Sang Tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*. Hal tersebut menunjukkan bahwa figure seorang pemimpin hendaknya mampu memberi dan sekaligus menjadi contoh anak buahnya serta ditengah-tengah mampu memberikan dorongan semangat bagi anak buahnya. Pemimpin hendaknya memberikan kemerdekaan seluas-luasnya kepada anak buah, namun kemerdekaan tersebut disalahgunakan bahkan akan membahayakan diri maupun masyarakatnya, maka seorang pemimpin harus memberikan pengaruh wibawa.

Di samping itu, sebagai pamong haruslah dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap dirinya. Pamong sebagai pandhita ini harus mengerti hak dan kewajibannya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Untuk dapat mencapai derajat pandhita, seorang pamong haruslah dapat menghindari "Tri-Pantangan" sebagai berikut :

- a. jangan menyalah gunakan kekuasaan atau wewenang,
- b. jangan melakukan manipulasi keuangan,
- c. jangan melanggar kesusilaan. (Moch. Tauhid, 1972:95-96)

Pendidik (Pamong) yang dapat mengaktualisasikan "Tri-Pantangan" tersebut akan dapat berperilaku positif dan dapat membentuk masyarakat tertib dan damai. Dan dengan menjauhi perilaku negatif tersebut seorang pendidik (Pamong) akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dilakukan.

Dengan demikian sebutan pendidik (Pamong) sebagai satriapinandhita itu melambangkan kenyataan bahwa disamping panggilan hidup utamanya sebagai "satria" itu juga harus melaksanakan dharma

sebagai “pandhita”, misalnya beribadah dengan tekun, mendalami dan mengajarkan agama kepada orang lain, dan lain-lain. Pendidik (Pamong) sebagai satria-pinandhita ini berarti bahwa dalam kehidupan sehari-harinya seorang pendidik (Pamong) itu harus mempunyai sifat-sifat yang terpuji, bermanfaat untuk orang lain dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai kebahagiaan dan keutamaan di dunia dan di akhirat.

5. Implementasi Sistem Among untuk Pengembangan Pendidikan Islam pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia

Menurut penulis sebenarnya konsep Sistem Among adalah merupakan “kontekstualisasi” dari ajaran Islam yang masih universal. Keuniversalan Islam ini kemudian dikontekstualisasikan dalam rangka untuk mengangkat derajat manusia sebagai kholifah Allah di bumi. Konsep Sistem Among yang ada pada dasarnya digunakan untuk merevolusi sistem pendidikan pada zamannya yang telah didominasi dan banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Barat. Konsep ini juga telah banyak mempengaruhi sistem pendidikan Nasional kita. Oleh sebab itulah, setelah kita mengkaji konsep ini seperti diterangkan di atas dengan mendetail, tidaklah berlebihan bila kita menguak konsep tersebut untuk diambil nilai-nilai positifnya dalam rangka pengembangan pendidikan Islam khususnya pada tingkat MI di Indonesia.

Menurut Imam Barnadib pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktek. Teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana seyogyanya pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praktek adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara kongkretnya (senyatanya). Dengan demikian kedua jenis ini seyogyanya tidak dipisahkan, karena sebaliknya barang siapa berkecimpung dalam bidang pendidikan perlu menguasai keduanya. Teori mengandalkan praktek dan praktek berlandaskan teori. (Imam Barnadib, 1988:4-5)

Berdasarkan pendapat di atas seyogyanya di dalam praktek pendidikan Islam khususnya pada tingkat MI perlu adanya ilmu pendidikan sebagai landasan teorinya. Ilmu pendidikan yang dimaksud di sini adalah ilmu yang membahas proses penyampaian materi-materi ajaran Islam kepada anak didik dalam proses pertumbuhannya. Atau dengan kata lain bisa dikatakan ilmu yang mempelajari cara yang harus dilalui untuk penyampaian bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Kalau dikaji dengan mendalam sesungguhnya penerapan Sistem Among dalam dunia pendidikan Islam khususnya pada tingkatan MI akan memunculkan paradigma baru di dalam proses pengajarannya. Paradigma baru ini pada akhirnya adalah sebagai landasan teoritik pendidikan Islam dalam rangka menatap masa depan. Dalam paradigma ini murid bukan dianggap lagi sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai subjek pendidikan. Sesungguhnya yang penting bukan saja pengetahuan atau ketrampilan akan diperoleh, melainkan juga bagaimana cara memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tersebut. Guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Apa yang dikemukakan oleh guru hanya masih bersifat "*Hypothetical*". Oleh karena itu murid perlu menguji apa yang dikemukakan guru. Dan dalam menyampaikan materi guru tak hanya terpaku kepada kurikulum yang ada akan tetapi guru juga aktif untuk mengaitkannya dengan realitas sosial.

Dalam konteks inilah praktek pendidikan Islam pada tingkat MI itu akan sepenuhnya tergantung kepada kepentingan murid. Sistem ini akan cenderung mengarah kepada anak didik sebagai pusat (*child centre*) sehingga sangat menghargai adanya perbedaan individu para siswa (*individual differences*). Dengan demikian para guru dalam interaksi edukatif pendidikan Islam pada tingkat MI ini hanya berperan sebagai :

1. fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar.
2. pembimbing, yakni memberikan bimbingan kepada siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
3. motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
4. organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru, dan
5. manusia sumber, di mana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. (Rosetiyah NK, 1982:46)

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa gagasan sistem Among itu memberikan kontribusi prinsip dialogis dan prinsip kemerdekaan atau pembebasan dalam proses belajar mengajar pendidikan Islam pada tingkat MI. Hal ini dikarenakan menurut Ki Suratman prinsip Among itu mengutamakan proses dialogik dan mendorong anak didik untuk berbuat aktif bahkan atau aktif. (Ki Suratman, 1972:139) Sebagai petunjuk prinsip

ini Ki Hadjar Dewantara menentukan syarat-syarat penerapannya agar supaya mendapatkan hasil yang baik, yaitu :

- a. Ganjaran dan hukuman itu harus datang sendiri sebagai hasil atau buahnya segala pekerjaan dan keadaan.
- b. Si pendidik hanya boleh membantu kodrat irodatnya.
- c. Membantu “keadilan” yaitu dengan sengaja mendatangkan hukuman dan ganjaran, yang semestinya harus datang sendiri kalau tak ada rintangan.
- d. Anak-anak yang bersalah harus mengerti akan kesalahannya dan akan “haknya” buah pekerjaan itu.
- e. Anak-anak lainnya harus dididik membenci kejahatan dan cinta kepada kebaikan serta dididik pula membersihkan dan mensucikan dirinya dan tempat sekelilingnya daripada segala kejahatan. (ini pendidikan sosial).
- f. Anak-anak harus dimengertikan tentang “kemerdekaan” harus diajar mencintai faham kemerdekaan yang mengandung tiga fasal yaitu tak diperintah, tak tergantung pada orang lain dan cakap mengatur ketertiban hidupnya sendiri.
- g. Anak harus dididik menghormati kemerdekaan orang lain atau turut mengatur ketertiban dan keamanan umum dan turut menanggung juga tertib damainya keadaan (sosial).
- h. Kalau ada anak mengganggu keamanan. Seketika itu juga harus diurus perkaranya; jangan sampai anak mempunyai pikiran boleh menjalankan kesalahan.
- i. Buat pertama kali bolehlah si pendidik dengan maksud agar sikapnya itu mendidik anak “bermurah hati”, tetapi harus diterangkan, bahwa yang demikian itu sengaja diberikan sebagai keistimewaan untuk memberi kelonggaran kepada murid yang menyesal dan akan membersihkan dirinya sendiri.
- j. Segala hukuman harus selaras dengan keadaannya, jangan bersifat pembalasan dendam dan harus dilakukan dengan sabar dan rasa kecintaan, sebagai mana sikap seorang ibu atau ayah terhadap anaknya. (Ki Hadjar Dewantara, 1977:402-403)

Implikasi lebih lanjut konsep ini untuk pengembangan proses pembelajaran pendidikan Islam pada tingkat MI adalah terhindarnya pamer pengetahuan oleh guru kepada siswa. Hal ini dikarenakan dalam sistem Among seorang pendidik (Pamong) itu berkedudukan sebagai

Satria-Pinandhita seperti yang diterangkan di atas. Akibatnya seorang pendidik dapatlah “digugu dan ditiru” dan tidak menjadi guru yang mendapat sebutan “Wagu dan Saru”.

Paradigma baru yang merupakan hasil dari penerapan konsep sistem Among di atas dimaksudkan untuk mengembangkan konsep pembelajaran pendidikan Islam pada tingkat MI yang selama ini masih cenderung berorientasi anak didik sebagai objek, guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan manajemen yang bersifat sentralistik. Karena menurut Zamroni dengan orientasi semacam ini praktek pendidikan akan terisolasi dari kehidupan riil di luar sekolah, kurang relevan antara apa yang diajarkan dengan kebutuhan dalam pekerjaan, terlalu berkonsentrasi pada pengembangan intelektual yang tidak berjalan dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian. Proses mengajar didominasi dengan tuntutan menghafalkan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin guna menghadapi ujian atau tes, di mana pada kesempatan tersebut anak didik harus mengeluarkan apa yang telah dihafalkan. (Zamroni, 2000:26)

Tujuan sebenarnya penerapan sistem Among di dunia pendidikan Islam pada tingkat MI ini adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan penalaran, kemampuan untuk mempertanggungjawabkan pernyataan-pernyataannya, keyakinan-keyakinannya dan tindakan-tindakannya. Tujuan lainnya, yaitu bisa memahami “apa” dan “mengapa” dari yang dipelajarinya serta meningkatkan kemampuan mengorganisasi pengalaman dalam konsep-konsep yang sistematis. Dengan demikian pendidikan Islam pada tingkat MI akan menjadi proses pembentukan disposisi “dasariyah” anak didik dan kemampuan intelektual serta emosional dalam hubungan dengan sesama, lingkungan dan alam.

Menurut Haryatmoko tolak ukur keberhasilan tujuan semacam ini meliputi tiga hal. *Pertama*, minat membaca dan kemampuan untuk mengerti apa yang dibaca. Kemampuan ini akan kelihatan dari ketrampilan untuk mengungkapkan diri secara lisan dan tertulis. Ini kesanggupan untuk mengemukakan suatu gagasan dengan teratur dan logis yang menjadi sarana mempertanggung jawabkannya secara argumentatif. *Kedua*, kesanggupan untuk menangkap pikiran orang lain dengan tepat dan menanggapi secara terbuka dan kritis. *Ketiga*, kebiasaan mempelajari secara sistematis apa yang dilakukan dan mulai mengadakan studi terbatas sebagai pendasaran pembentukan pendapat

sendiri. Dengan kata lain, berkembang disposisi pembelajar yang memungkinkan peningkatan kemampuan untuk penyesuaian diri dengan tuntutan lingkungan. (Haryatmoko, 2002:41)

Dengan demikian, dengan menerapkan Sistem Among ini proses pembelajaran pendidikan Islam pada tingkat MI akan lebih aktif dan bisa menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik. Materi pembelajaran yang diajarkan kepada anak didik bisa dimengerti, dihayati dan diamalkan oleh anak didik. Sehingga dengan proses pembelajaran ini akan membantu atau menghantarkan anak didik kepada tingkat perkembangan kepribadian yang lebih tinggi dari apa yang dimiliki sebelumnya dalam rangka menjadi manusia yang kamil. Dan dengan paradigma pembelajaran seperti ini pendidikan Islam akan dapat mencetak out put yang siap pakai untuk kehidupannya nanti di era globalisasi ini. sehingga Hal ini sesuai dengan yang dicanangkan oleh komisi UNESCO dalam mempersiapkan pendidikan manusia abad XXI, yaitu :

Peserta didik perlu dilatih unuk bisa berpikir (*learning to thing*), bisa berbuat atau melakukan sesuatu (*learning to do*), dan bisa menghayati kehidupannya menjadi seorang pribadi sebagaimana ia ingin menjadi (*learning to be*). Tidak kalah dari itu semua adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to lear*), baik secara mandiri maupun dalam kerja sama dengan orang lain, karena mereka juga perlu belajar untuk hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*). (Jacques Delors (ed), 1999:63-70)

Di era globalisasi ini dunia pendidikan semakin terpuruk karena dianggap gagal dalam mendidik generasi muda Indonesia. Prosentase terbesar kegagalan ini disebabkan oleh pendidikan yang belum menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara keseluruhan dan hanya menjejalkan informasi-informasi hafalan sehingga out put yang dikeluarkan tidak mempunyai watak, moralitas, sikap dan proses berfikir secara logis dan rasional. lepas dari berbagai faktor penyebab kegagalan pendidikan, kurikulum yang diajarkan dalam proses pembelajaran pendidikan mempunyai peran penting dalam keberhasilan mencetak out putnya.

Pengertian kurikulum yang dimaksud disini adalah menurut pandangan modern yang memandang kurikulum lebih dari sekedar

rencana pelajaran atau bidang studi. Semua hal yang nyata yang ada disekitar peserta didik itu juga termasuk kurikulum. Sehingga inti kurikulum adalah pengalaman belajar. (Ahmad Tafsir, 1992:53)

Sejalan dengan tuntutan masyarakat di era globalisasi ini, bila kita mengimplementasikan konsep system Among untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada tingkat MI, maka kurikulum pendidikan Islam pada tingkat MI itu mencakup aspek jasmani, akal dan rohani anak didik. Untuk aspek jasmani dan akal ini kurikulum pendidikan Islam pada tingkat MI harus mencakup ilmu pengetahuan yang seluas-luasnya dan ketrampilan (skill) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan untuk aspek rokhani, kurikulum pendidikan Islam pada tingkat MI harus mencakup pembelajaran agama dan etika/nilai yang ada. Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam pada tingkat MI akan meliputi semua aspek secara integral.

Nilai positif penting dari konsep system Among yang dapat diterapkan untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada tingkat MI adalah seorang pendidik (Pamong) harus tahu maksud dan tujuan pengajaran itu dan selanjutnya harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik. Di samping itu, pengembangan kurikulum/isi pengajaran pendidikan Islam pada tingkat MI itu harus menanamkan aspek budi-pekerti atau moralitas kepada anak didik. Penanaman budi-pekerti atau moralitas ini menurut Ki Hadjar Dewantara perlu digunakan metode "Syariat, hakikat, tarikat dan makrifat" yang diistilahkan dengan bahasa Jawa oleh Ki Hadjar Dewantara dengan nama metode "ngerti, ngasa dan nglakoni".

Di samping itu, nilai positif lainnya yang dapat di ambil dari konsep system Among di atas untuk pengembangan pendidikan Islam pada tingkat MI adalah perlu ditetapkannya hukuman yang bersifat mendidik, harus ada peraturan-peraturan yang mengikat serta lembaga-lembaga formal pendidikan Islam harus menerapkan sistem asrama yang dibangun dengan sistem kekeluargaan.

Konsep system Among ini mempunyai sumbangan yang besar dalam penghapusan tindakan-tindakan kekerasan yang disebabkan oleh SARA. Hal ini dikarenakan, di dalam asrama anak didik dapat dipantau, dikordinir dan nilai religiusitas agama Islam dapat diperdalam. Di asrama ini anak-anak didik untuk bisa menghargai perbedaan pendapat karena anak-anak hidup bersama-sama dalam satu keluarga. Di sini juga anak didik belajar untuk mandiri dan bersikap demokratis. Dengan demikian

anak didik itu dapat mempunyai kepribadian yang utuh atau integral.

Pribadi yang terintegrasi yang dimaksud di sini adalah suatu gambaran tentang suatu kesatuan kesadaran. Di dalam kepribadian integratif, setiap orang atau individu merasakan betul keseimbangan di antara keinginan, hati dan perhitungan nalarnya. (John P. Miller, 2002:27) Sehingga anak didik benar-benar menyadari bahwa kehidupan adalah sebuah “proses menjadi”, “Proses berubah” dan “proses berkembang”. Di dalam proses itu seorang individu peserta didik terus berusaha secara sadar memilih berbagai pengalaman yang kondusif atau mendukung perkembangan, perubahan dan pertumbuhan dirinya tersebut.

Dengan penerapan model pendidikan dengan system Among semacam inilah maka lembaga-lembaga pendidikan Islam pada tingkat MI itu tidak hanya menjadikan siswanya menjadi ibarat bejana kosong yang harus terus diisi, seperti yang dikritik Paulo Freire, melainkan mengajak siswa secara kritis dan kreatif dalam membangun visi dan misinya di masa depan. Hal ini mengakibatkan lembaga-lembaga pendidikan Islam pada tingkat MI akan dapat memberikan sumbangan yang berarti pada pengembangan nilai-nilai demokrasi, pendewasaan kehidupan individu atau bangsa, pengembangan sikap toleransi dan pluralitas serta penyuburan kepekaan sosial. Dengan demikian problematika pendidikan Islam pada tingkat MI dengan sendirinya akan terpecahkan sehingga pada akhirnya pendidikan dasar Islam akan menjadi “alternatif” untuk masa depan.

Jadi dengan mengacu implementasi di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwasanya gagasan Sistem Among itu masih relevan sampai kini untuk pengembangan pendidikan dasar Islam (Madrasah Islam). Sehingga hakekatnya adalah pengembangan pendidikan dasar Islam itu mengarah pada : *Pertama*, proses pengalihan ilmu (*transfer of knowledge*) atau penimbahan ilmu (*acquisition of knowledge*) melalui pembelajaran teori. *Kedua*, proses pengalihan nilai (*transfer of value*). *Ketiga*, proses pembelajaran yang berorientasi pada student centered dan active learning. Dan, *Keempat*, pengembangan ketrampilan (*skills development*) yang disesuaikan dengan tuntutan masyarakat setempat.

6. Kesimpulan

Konsep system Among pada hakekatnya merupakan system pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai humanistis dan bersifat demokratis. Anak didik diperlakukan semestinya dan diberi kebebasan sesuai dengan kodratnya. Pendidik

(Pamong) di sini hanyalah berfungsi sebagai fasilitator atau pembimbing dalam proses pembelajaran yang didasari kasih sayang. Selain itu pendidik (pamong) baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menyampaikan materi pendidikan itu harus mementingkan penanaman moral religius atau etika kepada anak didik. Materi pendidikannya tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kehendak anak didik atau berorientasi pada student centered. Sehingga secara substansial konsep ini mempunyai manfaat untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam rangka menghadapi proses globalisasi ini.

Sebenarnya konsep system Among itu masih relevan untuk diimplementasikan di dunia pendidikan dasar Islam (Madrasah Ibtidaiyah) dalam menatap masa depan. Hal ini terbukti dengan munculnya paradigma baru dalam proses pembelajaran pendidikan dasar Islam (MI) dalam rangka merevolusi proses pembelajaran yang selama ini masih bersifat tradisional. Dalam paradigma ini pendidik bukanlah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan dan anak didik dituntut untuk mempunyai daya kritis. Akibatnya dalam proses pembelajarannya akan terhindar dari sifat pamer guru. Di samping itu, dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar Islam (MI) akan mementingkan pembelajaran ketrampilan (*skill*) dan penanaman nilai-nilai moral religius agar supaya out put dari lembaga ini akan mempunyai budi pekerti yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997.
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengolahan Kelas*, Haji Mas Agung, Jakarta, 1989.
- Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta, 1977.
- Ki Imam Sudiyat, *Pamong yang berwatak Satria Pinandhita dan Pandhita Sinatria*, dalam buku *Ki Hadjar Dewantara Dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta, 1989.
- Ki Gunawan, *Aktualisasi Kosepsi Pendidikan Dewantara dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia di Gerbang Abad XXI*, dalam buku : *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Cantrik dan Mentriknnya*, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta, 1989.

- Ki Poerwaatmaja, *Keluarga Suci dan Konsekuensinya*, dalam buku *Ki Hadjar Dewantara Dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta, 1989.
- Ki Suratman, *Pemahaman dan Penghayatan Asaz-Asaz Tamansiswa 1922*, dalam buku *Peringatan Tamansiswa 60 tahun 1922-1982*, Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta, 1982.
- _____, *Dasar-Dasar Konsepsi Ajaran Ki Hadjar Dewantara*, dalam buku *Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Peringatan 70 tahun Tamansiswa*, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta, 1992.
- Ki Tjokrodirdjo, *Kesadaran Akan Makna Kebudayaan*, dalam buku *Pendidikan dan Pembangunan 50 tahun Tamansiswa*, Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta, 1976.
- Moch. Tauhid, *Cita-Cita dan Ilmu Hidup Tamansiswa*, dalam buku *Pendidikan dan Kebudayaan, Peringatan 50 tahun Tamansiswa*, Persatuan Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta, 1972.
- Moh. Said Reksohadiprodjo, *Tamansiswa dan Alam Gagasannya*, dalam buku *Pendidikan dan Pembangunan 50 tahun Tamansiswa*, Persatuan Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta, 1972.
- _____, *Tamansiswa dan Alam Gagasannya*, dalam buku *Pendidikan dan Pembangunan 50 tahun Tamansiswa*, Persatuan Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta, 1972.
- Moesman Wiryosentono, *Pengembangan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, dalam buku *Ki Hadjar Dewantara Dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta, 1989.
- Mohammad Athiyah al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry dari *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*), Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- R. B. S. Fudyartanta, *Dasar-dasar Kependidikan Pegangan dan Referensi Ilmu Pendidikan*, Warawidyani, Yogyakarta, 1987.
- _____, *Tinjauan Filosofis terhadap Pendidikan Sistem Among*, Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta, 1987.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan bermutu*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.
- W. Le Febre, *Tamansiswa*,: tanpa nama penerbit, Djakarta, 1952.
- Widya Pudji Astuti, *Konsep Manusia Sebagai Pamong Menurut Ki Hadjar Dewantara*, Thesis UGM: Tidak diterbitkan, 1998.